

Studi Apologetika Evidensi Terhadap Teori Gnostik Mengenai Penolakan Kematian Yesus dan Implikasinya bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta

Seventina Harefa¹, Laster Hotman Simarmata²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Jakarta

korespondensi: lasterhsimarmata@yahoo.co.id

Abstract

The historical fact of Jesus' death on the cross is a foundational doctrine for the Christian faith. However, this truth has been persistently challenged by Gnostic thought since the first century and later by Islamic theological positions rooted in Qur'anic interpretation. Gnostic figures such as Basilides and Valentinus maintained that Christ neither possessed a real physical body nor died on the cross, while major Islamic exegetes, drawing from Surah An-Nisa 4:157, argue that the crucified individual was a substitute who was made to resemble Jesus. This article employs an evidential apologetics approach combined with a qualitative-descriptive literature method to evaluate these denial theories, present historical and logical evidence for the death of Jesus, and explore the implications of this study for students of the Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta (STTIN). The findings demonstrate that the denial of Jesus' death is historically untenable, contradicted by both biblical accounts in the Synoptic Gospels and multiple external historical sources, including Cornelius Tacitus, Flavius Josephus, Lucianus of Samosata, Thallus, Justinus Martyr, and the Babylonian Talmud. The study further reveals that STTIN students, while holding firm personal faith in Jesus' crucifixion, require a more systematic and evidence-based apologetic framework to respond effectively to theological objections from non-Christian interlocutors.

Keywords: *apologetics, evidence, gnosticism, Islam, the death of Jesus, STTIN*

Abstrak

Fakta historis kematian Yesus di kayu salib merupakan doktrin fundamental bagi iman Kristiani. Namun kebenaran ini telah terus-menerus ditantang oleh pemikiran Gnostik sejak abad pertama, dan kemudian oleh posisi teologis Islam yang berakar pada penafsiran Al-Qur'an. Tokoh-tokoh Gnostik seperti Basilides dan Valentinus berpendapat bahwa Kristus tidak memiliki tubuh jasmani yang nyata dan tidak mati di kayu salib, sementara para mufasir Islam terkemuka, berdasarkan Surah An-Nisa 4:157, berargumen bahwa individu yang disalib adalah pengganti yang dibuat menyerupai Yesus. Artikel ini menggunakan pendekatan apologetika evidensi yang dikombinasikan dengan metode kepustakaan kualitatif-deskriptif untuk mengevaluasi teori-teori penolakan tersebut, menyajikan bukti historis dan logis atas kematian Yesus, serta mengeksplorasi implikasi studi ini bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta (STTIN). Temuan menunjukkan bahwa penolakan kematian Yesus tidak dapat dipertahankan secara historis, karena bertentangan dengan catatan Injil Sinoptik dan berbagai sumber sejarah eksternal, termasuk Cornelius Tacitus, Flavius Josephus, Lucianus dari Samosata, Thallus, Justinus Martyr, dan Talmud Babilonia. Studi ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa STTIN, meskipun memiliki keyakinan pribadi yang teguh atas penyaliban Yesus, memerlukan kerangka apologetika yang lebih sistematis dan berbasis bukti untuk merespons secara efektif keberatan teologis dari lawan bicara non-Kristen.

Kata kunci: *apologetika, evidensi, gnostik, Islam, kematian Yesus*

PENDAHULUAN

Yesus Kristus merupakan sosok sentral dalam sejarah peradaban manusia sekaligus tokoh yang paling banyak diperbincangkan oleh para teolog sepanjang abad. Perdebatan mengenai eksistensi, natur, dan karya penebusan-Nya tidak pernah berhenti sejak zaman para rasul hingga era digital masa kini. Di antara berbagai dimensi teologi yang diperdebatkan, fakta kematian Yesus di kayu salib menjadi salah satu titik polemik yang paling fundamental dan paling berulang ditantang oleh pihak luar Kekristenan.¹ Gereja mula-mula menghadapi ancaman serius dari kalangan gnostik yang menolak inkarnasi Yesus, dengan demikian menolak pula kematian-Nya yang bersifat jasmani. Ajaran ini menekankan bahwa Yesus tidak pernah mengambil rupa daging sesungguhnya, sehingga peristiwa penyaliban hanya merupakan sebuah penampakan atau ilusi belaka.²

Paham gnostik terhadap penolakan kematian Yesus tidak hanya terbatas pada lingkaran intelektual abad kedua, melainkan telah meresapi berbagai gerakan teologis yang muncul dalam rentang sejarah panjang. Pada abad ke-6, doktrin penolakan kematian Yesus kembali mengemuka dalam bentuk baru melalui kepercayaan Islam, yang bersumber pada penafsiran terhadap Surah An-Nisa ayat 157. Dalam tradisi Islam, Yesus yang dikenal sebagai Isa Al-Masih dipandang sebagai nabi dan rasul Allah, namun peristiwa penyaliban-Nya ditolak secara tegas.³ Berbagai penafsiran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para teolog Islam seperti Ibnu Katsir, Muhammad Rasid Rida, Quraish Shihab, dan Musthafa Umar menegaskan posisi serupa bahwa yang mati di kayu salib bukanlah Isa, melainkan seseorang lain yang dibuat serupa dengan-Nya.⁴

Tantangan terhadap fakta kematian Yesus tidak selalu datang dari pihak di luar Kekristenan. Beberapa teolog Kristen abad ke-20 juga memiliki pandangan yang menyimpang terkait peristiwa ini. Karl Barth, meski diakui sebagai tokoh teologi neoortodoks, menyatakan keyakinannya bahwa Yesus tidak sungguh-sungguh wafat di kayu salib, melainkan hanya pingsan akibat penderitaan penyaliban yang amat berat.⁵ James Tabor, seorang sarjana Alkitab terkemuka, menolak kebangkitan Yesus dan menyatakan bahwa Yesus adalah manusia biasa, bukan Tuhan yang patut disembah.⁶ Barbara Thiering bahkan merumuskan narasi yang menggambarkan Yesus sebagai korban penyaliban yang tidak meninggal, melainkan dibius, kemudian diselamatkan dan terus hidup hingga tahun 76 Masehi.⁷

Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan mendesak akan suatu kerangka apologetika yang sistematis dan berbasis bukti, yang dapat digunakan oleh teolog dan hamba Tuhan dalam merespons berbagai teori penolakan kematian Yesus. Dalam konteks ini, apologetika

¹ Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja I: Gereja Mula-mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi (30-500)* (Batu-Malang: Yayasan YPPII, 1992), 71.

² Thomas Van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 35-43.

³ H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 19.

⁴ Kuhl, *Sejarah Gereja I*, 69.

⁵ Lee Strobel, *The Case for Christ* (Jakarta Barat: OMID Publishing House, 2017), 234.

⁶ Adji A. Utama, *Yesus Tidak Bangkit?: Menyingkap Rekayasa Yesus Historis dan Makam Talpiot* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

⁷ Craig A. Evans, *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil Oleh Ilmuan Modern* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 253.

evidensi menawarkan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan otoritas Kitab Suci semata, tetapi juga memanfaatkan data historis, logika, dan argumentasi filosofis untuk membuktikan kebenaran iman Kristiani kepada pihak yang tidak menerima Alkitab sebagai sumber otoritatif.⁸ Apologetika evidensi dengan demikian menjadi jembatan intelektual yang memungkinkan dialog lintas agama dan lintas perspektif berlangsung secara bermartabat dan konstruktif.⁹

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta (STTIN) sebagai calon hamba Tuhan berada dalam posisi yang sangat strategis, namun sekaligus rentan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan melalui diskusi dengan beberapa mahasiswa STTIN, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki strategi dan argumentasi yang memadai ketika dihadapkan pada pertanyaan atau tantangan terkait keabsahan kematian Yesus di kayu salib. Mereka umumnya mengandalkan referensi Alkitab semata tanpa kemampuan untuk menyajikan bukti eksternal yang dapat diterima oleh pihak non-Kristen.¹⁰ Kondisi ini menjadikan studi apologetika evidensi terhadap teori gnostik mengenai penolakan kematian Yesus sangat relevan dan signifikan dalam pembentukan kapasitas teologis dan apologetis para mahasiswa STTIN.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teori-teori penolakan kematian Yesus yang bersumber dari tradisi gnostik dan perspektif Islam, menyajikan bukti logis dan historis sebagai bantahan terhadap teori-teori tersebut, serta merumuskan implikasi praktis bagi mahasiswa STTIN dalam menjalankan tugas berapologet secara efektif. Dengan menggunakan pendekatan apologetika evidensi logis yang memadukan teologi Alkitabiah, data sejarah, dan argumentasi rasional, artikel ini berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kapasitas apologetis mahasiswa teologi, khususnya dalam respons penolakan terhadap salah satu doktrin paling fundamental dalam iman Kristiani.¹¹ Penelitian ini penting karena ancaman terhadap iman Kristiani tidak pernah berhenti, dan generasi teolog masa kini perlu diperlengkapi dengan senjata intelektual yang memadai untuk menghadapi tantangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersifat induktif. Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode naturalistik yang dilakukan dalam kondisi alamiah, bertujuan memperoleh data yang mendalam dan bermakna, dan tidak menekankan generalisasi.¹² Pendekatan ini dipilih karena sasaran penelitian adalah menemukan makna mendalam dari data-data yang bersifat teologis, historis, dan apologetis yang termuat dalam berbagai literatur primer maupun sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur akademis yang mencakup buku-buku teologi, apologetika, sejarah gereja, tafsir Al-Qur'an, catatan sejarawan ku-

⁸ Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 13.

⁹ Jan S. Aritonang dan Antonius Eddy Kristiyanto, *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 54.

¹⁰ John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah Sebuah Pengantar* (Surabaya: Momentum, 2000), 3–4.

¹¹ Gratia Victory A. Pello, *Teknik-teknik Apologetika* (Surabaya: Yayasan PEREKAT, 2016), 9.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2011), 8–9.

no, kamus teologi, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Data juga diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap sepuluh mahasiswa STTIN dari berbagai tingkatan akademik, yang dilaksanakan secara langsung maupun melalui media WhatsApp sebagai pelengkap validasi lapangan. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif dan disintesis untuk membentuk argumentasi apologetis yang kohesif terhadap teori penolakan atas kematian Yesus. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memverifikasi konsistensi data antara sumber Alkitabiah, historis, dan hasil wawancara lapangan.

PEMBAHASAN

Teori Gnostik dan Penolakan Kematian Yesus: Etimologi dan Latar Belakang Historis Gnostisisme

Istilah "gnostik" secara etimologis berasal dari kata Yunani "gnosis," yang berarti "pengetahuan." Dalam konteks gerakan keagamaan abad ke-2, istilah ini merujuk pada aliran kepercayaan yang mengedepankan pengetahuan rahasia sebagai jalan utama menuju keselamatan.¹³ Menurut Kamus Gereja dan Teologi Kristen, gnostisisme adalah pengetahuan rahasia yang bersifat dualistik tentang kebenaran, yang juga mencakup unsur rohani atau percikan ilahi (*logos spermatikos*) yang terdapat di dalam diri manusia dan mutlak harus dibebaskan dari tubuh materi agar keselamatan dapat diperoleh.¹⁴

Gnostisisme merupakan aliran sinkretisme yang memadukan berbagai unsur dari tradisi intelektual dan religius yang beragam. Berkhof mendeskripsikannya sebagai sinkretisme yang bersifat dualistis-panteistis, yang berupaya menggabungkan filsafat Barat dengan agama-agama Timur.¹⁵ Kuhl melengkapi gambaran ini dengan mengidentifikasi tiga komponen utama yang membentuk sinkretisme gnostik, yaitu filsafat Yunani, khususnya pemikiran Plato; unsur-unsur agama kafir dari Persia dan Mesir; serta elemen-elemen iman Kristiani yang diserap dan dikontaminasi.¹⁶ Penggabungan ketiga arus pemikiran ini menghasilkan suatu sistem kepercayaan yang tampak meyakinkan secara intelektual, namun secara mendasar bertentangan dengan inti iman Kristiani.

Para ahli sejarah gereja umumnya menyepakati bahwa gnostisisme muncul pada Penghujung abad pertama dan mencapai puncak pengaruhnya pada pertengahan abad kedua Masehi. Pusat perkembangan ajaran ini terletak di kota Alexandria, tempat Basilides mengembangkan pengajarannya, dan di Roma, kota tempat Valentinus menyebarkan gagasan-gagasan gnostiknya.¹⁷ Dalam tradisi Kristen, akar historis gnostisisme sering dihubungkan dengan Simon Magus, seorang penyihir dari Samaria yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 8:9-24.¹⁸ Matthew Henry menjelaskan bahwa Simon Magus berkeinginan membeli ka-

¹³ End, *Harta Dalam Bejana*, 35.

¹⁴ Aritonang dan Kristiyanto, *Kamus Gereja*, 292.

¹⁵ Berkhof, *Sejarah Gereja*, 19.

¹⁶ Kuhl, *Sejarah Gereja I*, 69.

¹⁷ Kuhl, *Sejarah Gereja I*, 70.

¹⁸ Wyclife, *Tafsiran Alkitab Wyclife: Volume 3 Perjanjian Baru*, Penyunting: Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, Cet. 5 (Malang: Gandum Mas, 2020), 551–552.

runia-karunia Allah dengan uang dan menganggap seluruh mujizat Kristiani sebagai ilmu sihir tingkat tinggi.¹⁹

Pada masa abad pertama, banyak kalangan terpelajar terpesona oleh ajaran gnosis yang menjanjikan hikmat tinggi dan pengetahuan rahasia. Ajaran ini berhasil menembus tembok Gereja dan merasuki pemikiran beberapa tokoh Kristen. Van den End mencatat bahwa sejumlah teolog di Mesir, seperti Clemens dari Alexandria dan Origenes, sempat menerima unsur-unsur gnostik dalam pengajaran mereka, sehingga menciptakan semacam gnostisisme gerejawi.²⁰ Fakta ini menunjukkan betapa berbahayanya pengaruh gnostisisme terhadap integritas doktrin Kristiani, sekaligus menegaskan pentingnya apologetika sebagai instrumen untuk menjaga kemurnian iman.²¹

Dalam perkembangannya, pengaruh gnostisisme mulai meredup sejak abad pertengahan, antara lain karena banyak pengikutnya beralih memeluk Islam seiring meletusnya Perang Salib Albigensian. Namun, gagasan-gagasan gnostik kembali seiring dengan tumbuhnya gerakan-gerakan mistis esoteris pada akhir abad ke-19 dan ke-20 di Eropa dan Amerika Utara. Kebangkitan minat terhadap gnostisisme pada era modern ini menunjukkan bahwa tantangan terhadap iman Kristiani yang berakar pada pemikiran gnostik tidak pernah sepenuhnya padam, melainkan terus hadir dalam berbagai wajah baru.²²

Struktur Doktrinal Gnostisisme dan Pandangannya tentang Kematian Yesus

Sistem doktrin gnostisisme dibangun di atas beberapa pilar pemikiran yang saling berkaitan: teologi tentang Allah Yang Mahatinggi, kosmologi, antropologi, hamartiologi, dan soteriologi. Kuiper merumuskan afirmasi inti gnostisisme sebagai pengajaran yang menegaskan secara tajam bahwa Kristus tidak pernah hadir di atas bumi dalam rupa manusia.²³ Klaim ini bukan sekadar persoalan spekulatif, melainkan memiliki implikasi soteriologis yang fundamental karena jika Kristus tidak sungguh berinkarnasi, maka penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib pun menjadi tidak nyata.²⁴

Dalam konsepsi gnostik, Allah Yang Mahatinggi bersifat absolut baik dan tidak memiliki hubungan apapun dengan dunia material yang dianggap penuh kegelapan dan kejahatan. Kuhl menguraikan bahwa bagi kaum gnostik, mustahil Allah yang suci dan penuh cahaya itu mendekati dunia materi yang gelap dan jahat. Alam semesta, menurut Berkhof, adalah ciptaan dari suatu ilah rendah yang disebut *Demiurgos*, bukan dari Allah yang sejati.²⁵ Van den End menambahkan bahwa gnostisisme bahkan memisahkan dan mempertentangkan Allah dalam Perjanjian Lama dengan Allah Bapa yang diberitakan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru.²⁶

¹⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014), 328–330.

²⁰ End, *Harta Dalam Bejana*, 37.

²¹ B. K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Gandum Mas, 2010), 23.

²² <https://id.wikipedia.org/wiki/Gnostisisme>, diakses 03 Maret 2024, pkl. 14:06 WIB.

²³ Kuiper, *The Church in History*, 23.

²⁴ Kuhl, *Sejarah Gereja I*, 71.

²⁵ Berkhof, *Sejarah Gereja*, 20.

²⁶ Aritonang dan Kristiyanto, *Kamus Gereja*, 292.

Konsekuensi logis dari dualisme gnostik ini adalah penolakan terhadap inkarnasi Kristus. Kuhl secara tegas menyatakan bahwa menurut gnostisisme, Kristus tidak menjelma menjadi manusia, melainkan hanya memakai tubuh maya atau penampakan saja. Dengan demikian, kematian-Nya di kayu salib hanya bersifat semu dan bukan peristiwa yang sesungguhnya.²⁷ Mayoritas kaum gnostik mengakui Yesus sebagai *soter* atau penyelamat, namun bukan melalui penderitaan dan kematian-Nya melainkan melalui pengajaran-Nya tentang pengetahuan rahasia yang membawa jiwa kembali kepada Allah Yang Mahatinggi.²⁸

Basilides, tokoh gnostik terkemuka yang berkarya di Alexandria pada pertengahan abad ke-2, mengajarkan bahwa sosok yang disalibkan bukanlah Yesus, melainkan Simon dari Kirene yang wajahnya telah diubah oleh Yesus sendiri sehingga mirip dengannya. Sementara Simon disalib, Yesus berdiri di dekat mereka sambil menertawakan kesesatan pihak yang mengira telah menyalibkan-Nya.²⁹ Pengajaran ini bukan hanya menolak kematian Yesus, tetapi juga mengandung implikasi teologis yang menghancurkan, karena menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang menipu dan menertawakan penderitaan orang lain.

Valentinus, tokoh gnostik yang menyebarkan ajarannya di Roma, mengembangkan posisi yang sedikit berbeda namun berujung pada konklusi yang sama: Yesus Kristus Putra Maria tidak memiliki tubuh yang nyata dan tidak mengalami penderitaan yang sesungguhnya. Tubuh yang disebutkan dalam Injil, menurut Valentinus, hanyalah tubuh maya atau penampakan.³⁰ Van den End mencatat bahwa menurut Valentinus, keselamatan diperoleh bukan melalui kematian dan kebangkitan Kristus, melainkan melalui pengajaran-Nya tentang pengetahuan yang memungkinkan jiwa kembali ke dunia terang.³¹ Para Bapa Gereja, sebagaimana dicatat Kuiper, mengutuk pengajaran Basilides dan Valentinus sebagai ajaran sesat yang menghancurkan tatanan iman Kristiani.³²

Perspektif Islam terhadap Kematian Yesus: Dasar Teologis Al-Qur'an tentang Penolakan Penyaliban Yesus

Dalam tradisi Islam, Yesus dikenal sebagai Isa Al-Masih, Putra Maryam yang diakui sebagai nabi dan rasul Allah. Schumann menjelaskan bahwa pada umumnya dalam Al-Qur'an, Yesus tidak dipandang sebagai "Firman Allah" dalam arti unik, melainkan sebagai salah satu dari sekian banyak nabi yang menerima firman dalam tugas dakwahnya.³³ Ibnu Katsir menegaskan bahwa Isa adalah hamba Allah yang diangkat menjadi rasul.³⁴ Dengan demikian, dalam perspektif Islam, Yesus adalah sosok yang dimuliakan namun tidak memiliki natur ilahi yang menjadikan kematian penebusan-Nya sebagai keniscayaan teologis.³⁵

²⁸ <http://www.gnosis.org/gnintro.htm>, diakses 03 Maret 2024, pkl. 14:57 WIB.

²⁹ End, *Harta Dalam Bejana*, 64.

³⁰ End, 36.

³¹ End, 36.

³² B.K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Gandum Mas, 2010), 24.

³³ Olaf Herbert Schumann, *Al-Masih Dalam Pandangan Pemikir Muslim: Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 48.

³⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2019), 975.

³⁵ Schumann, *Al-Masih Dalam Pandangan Pemikir Muslim*, 28.

Fondasi utama penolakan Islam terhadap kematian Yesus di kayu salib adalah Surah An-Nisa ayat 157, yang secara eksplisit menyatakan bahwa mereka tidak membunuh dan tidak menyalib Yesus, melainkan orang yang diserupakan dengan-Nya bagi mereka.³⁶ Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili menguraikan bahwa Allah menyelamatkan Isa dari tangan para musuhnya, kemudian mewafatkan Isa dan mengangkatnya. Yang mati di kayu salib adalah seseorang yang diserupakan dengan Isa oleh kuasa Allah.³⁷ Tafsir Al-Jalalain melengkapi penafsiran ini dengan menegaskan bahwa orang yang disalib sesungguhnya adalah sahabat dari kelompok yang hendak membunuh Isa, yang secara ajaib dijadikan menyerupai Isa oleh Allah.

Beragam pendapat berkembang di kalangan teolog Islam mengenai identitas individu yang diserupakan dengan Yesus. Dalam narasi yang bersumber dari Ibnu Abi Hatim dan dikutip oleh Ibnu Katsir, disebutkan bahwa sebelum Allah mengangkat Nabi Isa ke langit, Isa mengumpulkan dua belas sahabatnya dan menawarkan kepada salah seorang dari mereka untuk bersedia diserupakan wajahnya dengan Yesus guna menggantikan posisinya dalam penyaliban.³⁸ Riwayat ini menunjukkan dimensi naratif yang sangat berbeda dari catatan Injil, dan menimbulkan pertanyaan apologetis yang perlu dijawab secara sistematis.³⁹

Rasid Rida, dalam penafsirannya, meyakini bahwa Yudas Iskariot-lah yang dianggap secara keliru sebagai Yesus dan kemudian mati di tiang salib. Menurut Rida, Yudas yang diliputi rasa bersalah setelah mengkhianati Yesus tidak mengajukan perlawanan ketika ditangkap, sehingga dapat menebus kesalahannya.⁴⁰ Quraish Shihab menafsirkan Surah An-Nisa 157 dengan menyimpulkan bahwa yang mati di kayu salib adalah orang yang dijadikan tampak mirip Yesus, dan kaum Yahudi yang menangkap maupun menyalibnya pun dilanda keraguan mengenai identitas orang yang mereka bunuh tersebut.

Musthafa Umar dalam tafsirnya mengidentifikasi dua kemungkinan identitas orang yang diserupakan dengan Isa: pertama, salah seorang dari kelompok yang bermaksud membunuh Isa; dan kedua, salah seorang sahabat setia Isa yang secara sukarela bersedia mengorbankan dirinya.⁴¹ Kedua pandangan tersebut diterimanya sebagai kemungkinan yang valid. Mengenai Isa sendiri, Musthafa Umar menegaskan bahwa Dia diangkat ke langit dan akan diturunkan kembali pada akhir zaman, dan pada saat itulah Isa benar-benar diwafatkan. Keberagaman tafsiran ini sendiri menjadi titik kelemahan yang perlu dikritisi: tidak ada konsensus definitif di antara para teolog Islam tentang identitas pengganti Yesus, yang mengindikasikan bahwa klaim penggantian tersebut tidak memiliki dasar historis yang kokoh.

Alibi yang sering digunakan dalam dalil Islam untuk mendukung posisi penolakan penyaliban adalah karakterisasi orang-orang Yahudi sebagai pihak yang suka membangkang dan menolak kebenaran. Az-Zuhaili mengisahkan bahwa orang-orang Yahudi dikisahkan dalam Al-Qur'an melanggar perjanjian dengan Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), 149. Baca Q.S. An-Nisa: 157.

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 363.

³⁸ Imam Ibnu Katsir, *Kisah-kisah Para Nabi* (Solo: Insan Kamil, 2017), 861–862.

³⁹ Ahmad Hatta, et al., *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim* (Jakarta Timur: Magfirah Pustaka, 2013),

19.

⁴⁰ Schumann, *Al-Masih Dalam Pandangan Pemikir Muslim*, 195–196.

⁴¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, 360.

yang benar.⁴² Argumentasi ini bersifat indirect dan tidak secara langsung membuktikan ketidakbenaran peristiwa penyaliban, melainkan hanya berupaya mendelegitimasi kesaksian pihak Yahudi dan Kristen. Dengan demikian, argumentasi semacam ini tidak dapat dijadikan dasar historis yang valid untuk menolak fakta kematian Yesus di kayu salib.

Teolog Kristen Abad ke-20 dan Teori Pingsan: Pandangan Karl Barth, James Tabor, dan Barbara Thiering

Tantangan terhadap fakta kematian Yesus tidak hanya datang dari tradisi gnostik dan Islam, tetapi juga dari kalangan teolog Kristen abad ke-20 yang mengembangkan interpretasi revisionis terhadap peristiwa penyaliban. Karl Barth, teolog terkemuka yang lahir di Basel, Swiss pada 10 Mei 1886, diakui sebagai pemikir paling berpengaruh dalam teologi Kristen abad ke-19 dan ke-20. Namun dalam topik spesifik kematian Yesus, Barth memiliki pandangan yang menyimpang.⁴³ Strobel melaporkan bahwa Barth percaya Yesus mengalami siksaan dan penderitaan hebat dalam peristiwa penyaliban, namun meyakini bahwa Yesus tidak benar-benar wafat, melainkan hanya pingsan karena kelelahan akibat tergantung di kayu salib.

James Tabor, seorang sarjana Alkitab dan Profesor Yudaisme Kuno dan Kekristenan Awal di Departemen Studi Keagamaan Universitas North Carolina, menyatakan dalam karyanya bahwa Yesus tidak bangkit dan bahwa Yesus bukan Tuhan yang perlu disembah.⁴⁴ Posisi ini mereduksi Yesus menjadi manusia biasa yang mungkin pernah menjalani hukuman salib sebagai pelaksanaan hukum pidana pada zamannya. Ketika Yesus dipandang semata-mata sebagai manusia fana, maka kematian penebusan-Nya menjadi tidak bermakna secara teologis, dan kebangkitan-Nya pun dipandang sebagai mitos yang tidak pernah terjadi.⁴⁵

Barbara Thiering, sejarawan dan teolog Australia yang lahir pada 15 November 1930, memiliki spesialisasi dalam kajian asal-usul Gereja Kristiani mula-mula. Dalam karyanya yang berjudul *Jesus and the Riddle of the Dead Sea Scrolls*, Thiering menyajikan temuan yang dinilai Evans sebagai rekonstruksi spekulatif tanpa dasar: bahwa pada Jumat, 20 Maret 33 M, Yesus disalibkan bersama Simon Magus dan Yudas Iskariot, namun kemudian dibius sehingga jatuh pingsan, diturunkan dari salib dalam keadaan masih hidup, dan kemudian diselamatkan melalui obat khusus yang diselundupkan ke dalam kubur-Nya, bahkan terus hidup hingga tahun 76 Masehi.⁴⁶

Kajian terhadap pandangan ketiga tokoh Kristen ini mengungkapkan satu kesamaan mendasar yang juga tercermin dalam pengajaran gnostik dan Islam: menolak kematian Yesus yang sungguh-sungguh di kayu salib sebagai fakta historis. Perbedaannya hanya terletak pada mekanisme penolakan yang digunakan. Barth memilih teori pingsan, Tabor me-

⁴² Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit* (Depok: GEMA INSANI, 2012), 360.

⁴³ Lee Strobel, *The Case for Christ* (Jakarta Barat: Omid Publishing House, 2017), 234.

⁴⁴ Adji A. Sutama, *Yesus Tidak bangkit?: Menyingkap Rekayasa Yesus Historis Dan Makam Talpiot* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

⁴⁵ Sutama.

⁴⁶ Craig A. Evans, *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil Oleh Ilmuan Modern* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 253.

milih dekonstruksi teologis, dan Thiering memilih rekonstruksi historis fiktif. Ketiganya, jika diikuti, mengakibatkan runtuhnya fondasi soteriologi Kristiani yang bergantung pada kematian Kristus yang nyata sebagai penebusan dosa umat manusia.⁴⁷ Inilah alasannya mengapa respons apologetik berbasis bukti terhadap teori-teori ini menjadi sangat penting dan mendesak.

Apologetika Evidensi sebagai Kerangka Respons Teologis: Definisi, Peranan, dan Jenis-Jenis Apologetika

Apologetika merupakan salah satu disiplin ilmu dalam ruang lingkup teologi sistematis yang membekali orang percaya dengan kemampuan untuk mempertahankan dan membuktikan kebenaran iman Kristiani secara rasional dan berbasis data. McGrath mendefinisikan apologetika dari kata Yunani "apologia" sebagai pembelaan yang berupa penjelasan logis untuk membuktikan kebenaran suatu argumen atau kepercayaan.⁴⁸ Aritonang dan Kristiyanto melengkapi definisi ini dengan menekankan bahwa apologetika adalah pembelaan terhadap ajaran Kristiani yang berorientasi pada pembelaan iman, bukan pembelaan pribadi, dan ditujukan terutama kepada pihak luar yang mempersoalkan kebenaran iman Kristiani.⁴⁹

John M. Frame mengembangkan konsepsi apologetika dengan mengacu pada 2 Korintus 10:5, yang menyatakan bahwa orang percaya diperintahkan untuk mematahkan setiap siasat orang dan meruntuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Frame membangun paradigma bahwa apologetika tidak hanya bersifat defensif, melainkan juga ofensif: mempersiapkan serangan terbaik untuk menelanjangkan kesalahan berpikir dari pihak yang menyerang iman Kristiani.⁵⁰ Dalam perspektif Kamus Besar Bahasa Indonesia, apologetika merupakan uraian sistematis untuk mempertahankan suatu ajaran.

Gratia Victory Pello mengidentifikasi beberapa alasan mendasar pentingnya berapologet: untuk menjelaskan iman Kristiani yang sering disalahpahami, menolak tuduhan atau fitnah yang salah terhadap iman Kristiani, mempertanggungjawabkan iman Kristiani, menyerang balik argumen lawan, dan sebagai sarana penginjilan yang efektif.⁵¹ Simarmata menambahkan bahwa tujuan berapologet mencakup aspek pertahanan iman, pencarian kebenaran, pelayanan dan penginjilan, membangun ketangguhan iman, dan membantu generasi muda dalam menghadapi tantangan intelektual terhadap iman Kristiani.⁵²

Terdapat tiga jenis utama apologetika berdasarkan fungsinya. Pertama, apologetika defensif: pembelaan yang merespons serangan terhadap iman Kristiani dengan memahami kerangka berpikir lawan dan memberikan jawaban yang tepat berdasarkan argumentasi yang baik.⁵³ Kedua, apologetika ofensif: serangan balik terhadap pemahaman dan argumen pihak

⁴⁷ Utama, *Yesus Tidak bangkit?*, 2.

⁴⁸ Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 13.

⁴⁹ Aritonang dan Kristiyanto, *Kamus Gereja dan Teologi*, 54.

⁵⁰ Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan*, 3-4.

⁵¹ Pello, *Teknik-teknik Apologetika*, 9.

⁵² Simarmata, *Diktat Kuliah*.

⁵³ Pello, *Teknik-teknik Apologetika*, 40-47.

yang menyerang, sebagaimana ditegaskan Paulus dalam 2 Korintus 10:5, dengan mematahkan setiap logika yang berusaha merobohkan kebenaran.⁵⁴ Ketiga, apologetika paralelisasi: pendekatan netral yang menampilkan data dan dokumen Kristiani yang memiliki kemiripan dengan ajaran pihak lain, untuk menjembatani salah persepsi dan mendorong pemikiran terbuka.⁵⁵

Evidensi logis sebagai komponen utama dalam apologetika evidensi merujuk pada upaya membuktikan sesuatu dengan data yang valid, jelas, terpercaya, dan dapat diterima oleh penalaran akal. Poythress menjelaskan bahwa logika dalam relasi dengan Allah bukanlah suatu kemutlakan yang memposisikan Allah di bawahnya, melainkan merupakan aspek dari karakter Allah sendiri yang mencerminkan konsistensi dan kesetiaan-Nya.⁵⁶ Dengan demikian, penggunaan logika dalam apologetika Kristiani tidak bertentangan dengan iman, melainkan selaras dengan hakikat Allah yang bersifat rasional dan konsisten.⁵⁷

Stevanus mengidentifikasi peranan logika dalam apologetika sebagai "analisis dan penimbangan argumen" yang memungkinkan apologet menyimak keberatan-keberatan dari pihak lain dan memberikan komentar yang meyakinkan serta rasional.⁵⁸ Simarmata menekankan bahwa logika dan iman dalam penerapannya terhadap apologetika merupakan dua pendekatan yang berbeda namun saling berdampingan dan melengkapi: tanpa iman dan akal, apologetika tidak dapat terlaksana secara efektif.⁵⁹ Lumintang merumuskan teologi sebagai aktivitas iman orang percaya dalam memahami Alkitab untuk mengenal pribadi dan karya Allah. Dalam proses tersebut, logika berfungsi sebagai sarana bantu untuk memahami kebenaran, bukan sebagai sumber utama yang menghasilkan pemahaman secara mandiri.⁶⁰

Analisis Evidensial atas Jejak Salib dan Kematian Yesus: Makna Salib dan Kesaksian Injil Sinoptik

Salib dalam konteks peradaban Romawi kuno merupakan instrumen hukuman mati yang paling kejam dan menghina. Dalam terjemahan Alkitab Sabda, kata Yunani untuk salib adalah *stauros* dan kata Latin untuk salib adalah *crux*, yang memiliki beberapa arti: kayu sualaan yang didirikan tegak; alat hukuman mati; dan lambang penghinaan. Hukuman penyaliban, yang semula dipraktikkan oleh bangsa Fenisia dan Kartago, kemudian diadopsi secara luas oleh Romawi sebagai hukuman bagi budak-budak dan penjahat-penjahat kelas berat.⁶¹ Aritonang dan Kristiyanto menegaskan bahwa dalam perspektif iman Kristiani, salib

⁵⁴ John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah: Teologi Tentang Ketuhanan* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2004), 323.

⁵⁵ Pello, *Teknik-teknik Apologetika*, 48–59.

⁵⁶ Vern Sheridan Poythress, *Logika: Sebuah Pendekatan Yang Berpusat Pada Allah Menuju Fondasi Pemikiran Barat* (Surabaya: Momentum, 2019), 45–47.

⁵⁷ Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: Andi, 2016), 56.

⁵⁸ Stevanus, 47.

⁵⁹ Simarmata, *Diktat Kuliah*.

⁶⁰ Stevri Indra Lumintang, *Pengantar Theologia Sistematika: Sistem Berpikir-Logis Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2018), 44–46.

⁶¹ Aritonang dan Kristiyanto, *Kamus Gereja*, 606.

merupakan lambang khas yang mengungkapkan keyakinan bahwa Kristus mati demi keselamatan umat.⁶²

Stafford menguraikan bahwa penyaliban merupakan bentuk penyiksaan yang diakui dalam peradaban Romawi sebagai sarana untuk mendeklarasikan kekejaman dan dominasi Romawi di seluruh penjuru dunia. Hukuman ini dirancang sebagai hukuman mati yang berlangsung secara perlahan dan disaksikan oleh khalayak umum.⁶³ Fountain menambahkan bahwa penyaliban adalah hukuman mati yang paling mengerikan, yang dirancang sebagai pencegahan terhadap tindak kriminal dan pemberontakan. Sebelum disalib, terpidana akan dicambuki tanpa ampun oleh serdadu-serdadu terlatih.⁶⁴ Dengan demikian, seseorang yang menjalani prosedur penyaliban lengkap mustahil hanya mengalami pingsan ringan, apalagi diselamatkan dan pulih seperti biasa dalam tiga hari.⁶⁵

Injil Matius menekankan signifikansi kematian Yesus dalam dimensi pengampunan dosa. Matius 1:21 menyatakan bahwa Yesuslah yang menyelamatkan umat manusia dari dosa dengan menumpahkan darah-Nya. Drewes menjelaskan bahwa perjalanan Yesus menuju kayu salib bukan merupakan korban situasi yang dipaksakan, melainkan tindakan sadar seorang Anak Allah yang menguasai keadaan dan secara sukarela menyerahkan diri kepada kehendak Bapa.⁶⁶ Penguasaan situasi ini bertentangan secara langsung dengan klaim gnostik bahwa Yesus tidak terlibat dalam peristiwa penyaliban, melainkan hanya menonton dari kejauhan sambil menertawakan kekeliruan para penyalib.

Injil Markus menempatkan penderitaan salib dan kematian Yesus sebagai puncak pemberitaan Injilnya. Drewes menunjukkan bahwa Markus memberi perhatian yang sangat intens pada makna salib: hukuman penyaliban yang berkonotasi kejam dan memalukan dalam budaya Romawi telah diubah maknanya dalam iman Kristiani menjadi lambang yang agung dan mulia. Kematian Yesus di kayu salib adalah kehendak Allah dan penggenapan nubuat Perjanjian Lama yang dapat dilihat melalui Markus 15:24, 15:27, dan 15:33.⁶⁷ Melalui kematian-Nya, perjanjian Allah dengan manusia diperbarui, dan penebusan diperoleh bagi seluruh umat manusia.

Injil Lukas memberikan perspektif tambahan dengan menekankan bahwa Yesus, dalam penderitaan-Nya, justru sedang memasuki kemuliaan-Nya. Drewes mengutip pandangan Lukas yang menyatakan bahwa Yesus mati syahid sebagai orang benar dan, melalui kematian-Nya, menarik umat-Nya keluar dari naungan kegelapan.⁶⁸ Tiga Injil Sinoptik dengan demikian secara konsisten bersaksi tentang kematian nyata Yesus di kayu salib, dan memandang peristiwa ini bukan sebagai tragedi yang kebetulan terjadi melainkan sebagai puncak karya keselamatan Allah yang terencana sejak kekekalan.

⁶² Aritonang dan Kristiyanto.

⁶³ Tim Stafford, *Siapa Gerangan Orang Ini?: Agenda Yesus Bagi Perwujudan Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 260.

⁶⁴ Daniel E. Fountain, *Yesus? Siapa Dia?* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2006), 477.

⁶⁵ Gerald Bray, *Allah Adalah Kasih: Teologi Biblikal dan Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2020), 723.

⁶⁶ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil Matius, Markus dan Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 231–234.

⁶⁷ Drewes, 148–154.

⁶⁸ Drewes, 299–301.

Sumber-Sumber Eksternal sebagai Konfirmasi Historis Kematian Yesus

Keabsahan kematian Yesus di kayu salib tidak hanya dikonfirmasi oleh Alkitab sebagai sumber internal, tetapi juga dikuatkan oleh sejumlah dokumen historis eksternal yang ditulis oleh penulis non-Kristen. McDowell menganalisis berbagai sumber eksternal dalam karyanya, *Apologetika: Bukti yang Meneguhkan Kebenaran Alkitab*. Cornelius Tacitus, sejarawan Romawi pada tahun 112 M yang menjabat sebagai Gubernur Asia dan menantu Julius Agricola, mencatat bahwa Kristus dihukum mati oleh Pontius Pilatus semasa pemerintahan Kaisar Tiberius.⁶⁹ Kesaksian Tacitus sangat bernilai apologetis karena ia adalah seorang musuh Kekristenan, sehingga pengakuannya tentang kematian Kristus bersifat netral.

Lucianus dari Samosata, seorang satiris abad ke-2 yang bersikap sinis terhadap Kristus dan Kekristenan, menyebutkan bahwa para pengikut Yesus menyembah seorang pecundang yang disalibkan di Palestina. Meskipun Lucianus menulis dengan nada mengejek, catatan ini secara tidak langsung mengonfirmasi fakta historis tentang penyaliban Yesus.⁷⁰ Flavius Josephus, sejarawan Yahudi yang lahir pada tahun 37 M, mencatat tentang seorang yang bijaksana dan benar yang dihukum mati dengan salib oleh Pontius Pilatus.⁷¹ Kesaksian Josephus sebagai sejarawan Yahudi yang tidak memiliki kepentingan untuk mempromosikan iman Kristiani memberikan bobot apologetis yang sangat tinggi.

Thallus, penulis non-Yahudi pertama yang menyinggung Kristus sekitar tahun 52 M, dalam tulisan-tulisannya yang dikutip oleh Julius Africanus sekitar tahun 221 M, menggambarkan kegelapan luar biasa yang terjadi pada saat kematian Yesus. Thallus berupaya menjelaskan kegelapan tersebut secara rasional sebagai gerhana matahari, namun catatan ini secara tidak langsung mengakui bahwa kegelapan menakjubkan itu sungguh-sungguh terjadi bersamaan dengan peristiwa penyaliban.⁷² Justinus Martyr, seorang filsuf, martir, dan apologetis Kristiani, menyebutkan bahwa pada tahun 150 M bahwa laporan Pilatus tentang Yesus yang ditikam dan dipaku di atas kayu salib hingga mati tersimpan dalam arsip kerajaan Romawi.⁷³

Talmud Yahudi, kumpulan hukum sipil dan kanonik bangsa Yahudi, juga mencantumkan referensi mengenai Yesus dan penyaliban-Nya. Dalam catatan Baralia yang dikutip McDowell, disebutkan bahwa pada hari sebelum Paskah, Yesus dari Nazaret digantung. Fakta bahwa Talmud Yahudi, suatu dokumen yang ditulis oleh pihak yang tidak bersimpati kepada Yesus, tetap mencatat peristiwa penyaliban-Nya menambahkan satu lagi konfirmasi historis yang tidak dapat diabaikan.⁷⁴ Keenam sumber eksternal ini secara kolektif membentuk suatu korpus evidensi historis yang sangat kuat bahwa kematian Yesus di kayu salib merupakan fakta historis yang diakui bahkan oleh para musuh Kekristenan.

⁶⁹ Josh McDowell, *Apologetika: Bukti Yang Meneguhkan Kebenaran Alkitab Jilid I* (Malang: Gandum Mas, 2007), 138.

⁷⁰ McDowell, 139.

⁷¹ McDowell, 139–140.

⁷² McDowell, 142.

⁷³ McDowell, 143.

⁷⁴ McDowell, 96–97.

Bantahan Evidensial terhadap Teori-Teori Penolakan Kematian Yesus: Respons terhadap Teori Gnostik: Bantahan atas Klaim Basilides dan Valentinus

Klaim Basilides bahwa Simon dari Kirene adalah orang yang sesungguhnya disalibkan, sementara Yesus berdiri di kejauhan menertawakan kekeliruan para penyalib, dapat dipatahkan melalui serangkaian bukti teologis dan historis yang koheren. Sebelum Simon dari Kirene direkrut untuk memikul salib, Yesus telah menjalani serangkaian penyiksaan yang panjang dan brutal: para serdadu menanggalkan pakaian-Nya, mengenakan jubah ungu, menganyam mahkota duri, dan meletakkannya di atas kepala-Nya, meludahi-Nya, serta memukuli-Nya dengan batang buluh.⁷⁵ Seluruh rangkaian penyiksaan ini menimpa satu pribadi yang secara konsisten diidentifikasi sebagai Yesus dari Nazaret, bukan seseorang yang kemudian berganti identitas menjadi Simon dari Kirene.

Argumen logis pertama yang membantah klaim Basilides adalah catatan Lukas 23:26 yang menggambarkan Simon dari Kirene berjalan sambil mengikuti Yesus. Jika Yesus telah mengubah wajah Simon menjadi sama seperti wajah-Nya, maka seharusnya hanya ada satu orang di sana, bukan dua orang yang berjalan bersama. Namun, teks Injil dengan jelas menggambarkan dua sosok yang berbeda: Simon yang memikul salib dan Yesus yang mendahuluinya.⁷⁶ Kehadiran orang banyak yang mengikuti arak-arakan menuju Golgota juga menjadi pertimbangan penting: jika terjadi perubahan wajah yang ajaib, tentu akan menimbulkan kegaduhan massal yang tak mungkin tidak dicatat oleh satu pun saksi mata atau sumber historis.

Argumen kedua yang mematahkan teori Basilides adalah tulisan di atas kepala Yesus saat penyaliban yang berbunyi: "Inilah Yesus, Raja orang Yahudi." Identifikasi eksplisit ini tidak dilakukan oleh para pengikut Yesus yang berpihak kepadanya, melainkan oleh otoritas Romawi yang berkepentingan untuk mengidentifikasi terpidana secara akurat. Keberadaan tulisan identifikasi ini secara logis menyingkirkan kemungkinan bahwa terpidana yang disalib adalah seseorang selain Yesus dari Nazaret.⁷⁷ Selain itu, jika seandainya Yesus memang berdiri di kejauhan sambil menertawakan seperti yang diklaim Basilides, maka tidak ada satu pun saksi mata dari zaman itu yang pernah melaporkan melihat sosok Yesus hadir di Golgota selain sebagai orang yang disalibkan.

Klaim Valentinus bahwa Yesus tidak memiliki tubuh yang nyata juga dapat dibantah melalui argumentasi teologis dan fakta empiris. Selama masa pelayanan-Nya, Yesus memperlihatkan tanda-tanda kemanusiaan yang sangat nyata: lapar, haus, tidur, menangis, dan merasa lelah. Catatan ini terdapat dalam Markus 3:38 dan Markus 11:12 serta berbagai teks Injil lainnya. Fakta-fakta ini tidak dapat direkonsiliasi dengan konsep tubuh maya yang bersifat semu. Ketika serdadu-serdadu memukuli-Nya, Yesus mengalami kesakitan yang nyata dan mengucurkan darah, yang merupakan bukti biologis yang tidak dapat dihasilkan oleh entitas maya.

⁷⁵ End, *Harta Dalam Bejana*, 64.

⁷⁶ Kuiper, *The Church in*, 24.

⁷⁷ Stevanus, *Apologetika*, 74-93.

Bukti yang paling definitif untuk membantah teori Valentinus adalah peristiwa penampakan Yesus pasca kebangkitan kepada murid-murid-Nya, khususnya insiden dengan Tomas. Yesus secara eksplisit mengundang Tomas untuk mencucukkan jarinya ke bekas paku di tangan-Nya dan bekas tombak di lambung-Nya. Perbuatan ini hanya masuk akal jika Yesus memiliki tubuh yang nyata dan bekas luka yang sesungguhnya. Pengajaran gnostisisme, baik dari Valentinus maupun Basilides, sebagaimana dicatat Kuiper, adalah pengajaran yang dikutuk oleh Bapa-bapa Gereja sebagai ajaran sesat karena melenceng dari kebenaran Firman Allah.⁷⁸

Respons terhadap Teori Substitusi Islam: Analisis Evidensi dan Logika Historis

Dalil Islam yang paling populer mengenai penggantian Yesus adalah klaim bahwa Yudas Iskariot adalah individu yang diserupakan dengan Yesus dan mati di kayu salib sebagai gantinya. Bantahan historis terhadap klaim ini sangat tegas: berdasarkan catatan Matius 27:5, Yudas Iskariot telah mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara gantung diri sebelum peristiwa penyaliban Yesus. Fakta ini menjadikan klaim Yudas sebagai pengganti Yesus tidak hanya tidak berdasar secara historis, tetapi juga mustahil secara kronologis. Klaim ini merupakan *loss historis* yang dapat dibantah dengan referensi silang dari sumber Alkitab dan catatan historis lainnya.

Klaim bahwa salah seorang anggota kelompok yang menangkap Yesus tiba-tiba diserupakan dengan-Nya sehingga tertangkap dan disalib sebagai gantinya juga mengandung kelemahan logis yang fundamental. Yesus, berdasarkan catatan Matius 26:45, menyerahkan diri secara sukarela kepada penangkap-Nya dan tidak berusaha melarikan diri. Tidak ada satu pun saksi mata atau catatan historis dari zaman itu yang melaporkan terjadinya transformasi wajah yang ajaib pada para prajurit atau anggota kelompok penangkap. Ketidakhadiran konfirmasi historis untuk klaim yang sedemikian dramatis merupakan indikator kuat bahwa skenario tersebut merupakan hasil imajinasi teologis yang muncul jauh setelah peristiwa yang diklaim.

Argumen tentang salah seorang sahabat Yesus yang bersedia diserupakan dengan-Nya menghadapi kelemahan yang sama. Narasi riwayat Ibnu Abi Hatim yang dikutip Ibnu Katsir muncul jauh setelah peristiwa penyaliban dan tidak didukung oleh satu pun kesaksian para rasul sebagai saksi mata langsung.⁷⁹ Jika memang terjadi penggantian, para rasul yang hadir pada saat itu pasti mengetahuinya dan akan mencatat hal tersebut. Namun, kenyataannya, tidak ada satu pun tulisan para rasul yang mengindikasikan bahwa Yesus digantikan oleh orang lain. Mereka justru menulis tentang kematian Yesus yang nyata dan kebangkitan-Nya yang dipandang sebagai puncak karya keselamatan Allah.

Kelemahan mendasar dari dalil Islam tentang penggantian Yesus adalah ketidakkonsistenan internal antara berbagai versi tafsiran: ada yang mengatakan penggantinya adalah Yudas, ada yang mengatakan orang dari kelompok penangkap, ada yang mengatakan sahabat setia Yesus. Ketidaksamaan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu tradisi pun yang

⁷⁸ Kuiper, *The Church in History*, 24.

⁷⁹ Katsir, *Kisah-kisah para*, 1024.

definitif dan kohesif tentang siapa sesungguhnya yang diserupakan dengan Yesus.⁸⁰ Sebaliknya, kesaksian para rasul dan saksi mata penyaliban Yesus secara konsisten dan tanpa keragu-raguan menyatakan bahwa Yesuslah yang mati di kayu salib. Kesaksian yang muncul ratusan tahun setelah peristiwa tersebut, tanpa konfirmasi dari saksi mata, tidak dapat menggantikan otoritas historis kesaksian para pihak yang hadir secara langsung.

Implikasi Studi Apologetika Evidensi bagi Mahasiswa STTIN: Hasil Wawancara dan Analisis Kapasitas Apologetis Mahasiswa

Penelitian ini melibatkan wawancara terstruktur dengan sepuluh mahasiswa STTIN dari berbagai tingkat akademik. Hasil wawancara mengungkapkan pola yang cukup konsisten: seluruh mahasiswa menyatakan keyakinan pribadi yang teguh bahwa Yesus sungguh-sungguh mati di kayu salib. Beberapa di antaranya mampu mengidentifikasi referensi alkitabiah umum seperti Matius 27 dan Yohanes 19 sebagai dasar keyakinan tersebut.⁸¹ Namun, ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang cara membuktikan kematian Yesus kepada pihak non-Kristen yang tidak menerima otoritas Alkitab, sebagian besar mahasiswa mengakui ketidakmampuan mereka untuk memberikan respons yang memadai.

Mahasiswa tingkat pertama seperti Maria Gratia Kristanti Harefa dan Hawila Sihombing, meski memiliki kesadaran bahwa kematian Yesus adalah peristiwa penting, mengaku belum dapat menyebutkan ayat Alkitab secara spesifik dan tidak memiliki data faktual untuk mendukung keyakinan mereka ketika dihadapkan pada lawan bicara yang skeptis. Mahasiswa tingkat tiga seperti Ofenius Ndruru dan Suryani Sihombing menunjukkan pemahaman yang lebih berkembang, namun masih terbatas pada argumentasi berbasis Alkitab dan belum familiar dengan sumber-sumber historis eksternal yang dapat memperkuat posisi apologetis mereka.

Mahasiswa tingkat empat dan lima, yakni Angellita Gracia Manoppo, Roy, Yusman Gea, dan Roma Deri Sinaga, menampakkan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya sumber-sumber historis dan buku-buku teologi sebagai pelengkap argumen alkitabiah. Namun, hampir semua mahasiswa yang diwawancarai mengaku belum pernah mendengar tentang apologetika evidensi logis sebagai pendekatan khusus dalam berapologetika. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mata kuliah apologetika tersedia di STTIN, pendekatan berbasis evidensi logis belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum yang diajarkan.

Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa mahasiswa STTIN perlu diperlengkapi dengan kerangka apologetika yang lebih komprehensif, mencakup tidak hanya argumen teologis-Alkitabiah tetapi juga evidensi historis dari sumber-sumber eksternal, argumentasi logis untuk mematahkan teori pingsan dan teori substitusi, serta kemampuan untuk mengenali kelemahan-kelemahan internal dari berbagai teori penolakan kematian Yesus. Hasil observasi ini sejalan dengan tujuan utama penelitian ini: menyediakan kerangka apologetis

⁸⁰ _____, *Al Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), 149; Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, 363; Katsir, *Kisah-kisah para Nabi*, 861-862; az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit*, 360.

⁸¹ Debora Tonglo, *30 Tahun STTIN Merajut Sabda di dalam Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta, 2021).

yang dapat digunakan sebagai bekal praktis bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan teologis dari pihak gnostik, Islam, maupun kalangan teolog revisionis.

Implikasi Teologis, Praktis, dan Pelayanan Studi Apologetika Evidensi

Secara teologis, studi ini memperkuat fondasi doktrin kematian Yesus yang merupakan prasyarat mutlak bagi soteriologi Kristiani. Bray menegaskan bahwa tujuan kematian Yesus adalah untuk menanggung hukuman atas dosa-dosa manusia, mengambil tempat manusia di atas salib, dan membayar harga penebusan dengan penderitaan dan kematian-Nya.⁸² Jika Yesus tidak sungguh-sungguh mati, maka tidak ada penebusan yang nyata, tidak ada pengampunan dosa, dan tidak ada dasar bagi kebangkitan-Nya. Dengan demikian, mempertahankan kebenaran historis tentang kematian Yesus bukan sekadar persoalan akademis, melainkan urusan soteriologis yang menyangkut keselamatan manusia.

Implikasi praktis yang paling mendasar dari studi ini adalah kebutuhan mahasiswa STTIN untuk memperkaya referensi ayat-ayat Alkitab tentang kematian Yesus serta menguasai sumber-sumber historis eksternal yang mengonfirmasi fakta tersebut. Sebagaimana diuraikan dalam bagian sebelumnya, enam sumber eksternal yang berbobot, yaitu Tacitus, Lucianus, Josephus, Thallus, Justinus Martyr, dan Talmud Yahudi, dapat digunakan sebagai pembuktian yang tidak bergantung pada otoritas Alkitab semata. Penguasaan sumber-sumber ini memungkinkan mahasiswa untuk berdialog secara bermartabat dengan pihak non-Kristen tanpa harus terjebak dalam lingkaran argumentasi yang hanya dapat diterima oleh sesama orang Kristen.

Dalam konteks pelayanan, mahasiswa yang menguasai apologetika evidensi dapat menjadi lebih efektif sebagai pengajar jemaat dan penginjil. Pello merumuskan serangkaian langkah praktis yang dapat diterapkan: berdoa dan mendahulukan Tuhan sebagai motivasi utama; memperbanyak pembacaan buku dalam kajian tematis baik Kristiani maupun non-Kristiani; mendalami ilmu perbandingan agama; menguasai sejarah agama-agama; menguasai filsafat, terutama logika dan logika sesat; memahami aliran-aliran Kristiani dan doktrin-doktrinnya, serta menguasai kajian hadis dan tafsir Al-Qur'an untuk dapat berdialog secara efektif dengan mitra diskusi dari tradisi Islam.⁸³ Kompetensi apologetis yang dikembangkan secara sistematis akan memungkinkan mahasiswa STTIN untuk meneguhkan iman jemaat sekaligus menjangkau orang-orang di luar Kekristenan.

Dalam konteks diskusi lintas agama yang semakin sering terjadi melalui platform digital dan media sosial, mahasiswa teologi perlu memiliki beberapa sikap yang diidentifikasi oleh Stevanus sebagai karakteristik seorang apologet yang baik: senantiasa berdoa, selalu mengingat ayat-ayat Alkitab yang membentuk karakter dan menjadi senjata dalam diskusi, bersikap lemah lembut dan penuh penguasaan diri, berani menyatakan kebenaran, antusias namun tidak terlalu ofensif, serta menjaga perkataan agar tidak mengeluarkan kalimat-kalimat yang bersifat menghina.⁸⁴ Perpaduan antara ketegasan intelektual dan kelembutan si-

⁸² Gerald Bray, *Allah adalah Kasih: Teologi Biblikal dan Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2020), 79.

⁸³ Pello, *Teknik-teknik Apologetika*, 12–13.

⁸⁴ Stevanus, *Apologetika*, 47.

kap inilah yang menjadikan apologetika efektif sebagai instrumen komunikasi iman di arena publik.⁸⁵

Pada akhirnya, studi apologetika evidensi ini memiliki implikasi yang melampaui batas-batas akademis dan pelayanan gerejawi. Ini adalah panggilan bagi setiap teolog dan hamba Tuhan untuk mengambil peran aktif dalam mempertahankan kebenaran iman Kristiani di tengah dunia yang semakin terpapar berbagai narasi alternatif. Sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 3:15, setiap orang percaya harus selalu siap memberikan pertanggungjawaban kepada setiap orang yang meminta pertanggungjawaban tentang pengharapan yang ada padanya, namun dengan lemah lembut dan hormat. Pembekalan melalui apologetika evidensi logis merupakan bentuk konkret dari kesediaan untuk memberikan pertanggungjawaban yang diamanatkan oleh Firman Allah.

KESIMPULAN

Penolakan terhadap kematian Yesus di kayu salib telah muncul dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah, mulai dari teori gnostik abad kedua yang menganggap penyaliban sebagai ilusi, penafsiran Islam berdasarkan Surah An-Nisa ayat 157 yang meyakini adanya penggantian, hingga revisi teologis abad ke-20 melalui teori pingsan yang dikemukakan Karl Barth, penolakan kebangkitan oleh James Tabor, dan rekonstruksi spekulatif Barbara Thiering. Meski berbeda mekanisme, seluruh teori tersebut bermuara pada kesimpulan yang sama, yaitu menggugat fakta historis kematian Kristus yang menjadi fondasi soteriologi Kristiani. Kajian ini menunjukkan bahwa klaim-klaim tersebut dapat dipatahkan secara sistematis melalui evidensi logis, baik dari kesaksian Injil Sinoptik maupun sumber eksternal non-Kristen seperti Tacitus, Josephus, Lucianus, Thallus, Justinus Martyr, dan Talmud Yahudi, yang secara independen mengonfirmasi peristiwa penyaliban Yesus. Hasil wawancara terhadap mahasiswa STTIN memperlihatkan bahwa penguasaan argumentasi Alkitabiah belum diimbangi dengan kemampuan menyajikan bukti historis eksternal kepada pihak non-Kristen. Oleh karena itu, penguatan kurikulum apologetika evidensi logis menjadi mendesak agar calon hamba Tuhan mampu mempertanggungjawabkan iman secara rasional, dengan tetap menjaga kelembahlembutan sikap sebagaimana diteladankan dalam 1 Petrus 3:15, sehingga apologetika berfungsi bukan hanya sebagai pertahanan doktrin, tetapi juga sebagai sarana penginjilan yang bermartabat.

REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: CV. Alwaah, 1993.
- Aritonang, Jan S., dan Antonius Eddy Kristiyanto. *Kamus Gereja dan Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Bray, Gerald. *Allah Adalah Kasih: Teologi Biblikal dan Sistematis*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil Matius, Markus dan Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- End, Thomas Van den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

⁸⁵ Stevanus, 89.

- Evans, Craig A. *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil Oleh Ilmuwan Modern*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Fountain, Daniel E. *Yesus? Siapa Dia?* Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2006.
- Frame, John M. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Momentum, 2000.
- Frame, John M. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah: Teologi Tentang Ketuhanan*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2004.
- Hatta, Ahmad, et al. *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2013.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Al-Kautsar, 2019.
- Katsir, Imam Ibnu. *Kisah-Kisah Para Nabi*. Solo: Insan Kamil, 2017.
- Kuiper, B. K. *The Church in History*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja I: Gereja Mula-mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi (30–500)*. Batu-Malang: Yayasan YPPII, 1992.
- Lumintang, Stevri Indra. *Pengantar Theologia Sistematis: Sistem Berpikir-Logis Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2018.
- McDowell, Josh. *Apologetika: Bukti Yang Meneguhkan Kebenaran Alkitab Jilid I*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- McGrath, Alister E. *Apologetika Dasar*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Pello, Gratia Victory A. *Teknik-Teknik Apologetika*. Surabaya: Yayasan PEREKAT, 2016.
- Poythress, Vern Sheridan. *Logika: Sebuah Pendekatan Yang Berpusat Pada Allah Menuju Fondasi Pemikiran Barat*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Schumann, Olaf Herbert. *Al-Masih Dalam Pandangan Pemikir Muslim: Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Simarmata. *Diklat Kuliah*. t.p.
- Stevanus, Kalis. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Stafford, Tim. *Siapa Gerakan Orang Ini?: Agenda Yesus Bagi Perwujudan Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Strobel, Lee. *The Case for Christ*. Jakarta Barat: OMID Publishing House, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sutama, Adji A. *Yesus Tidak Bangkit?: Menyingkap Rekayasa Yesus Historis dan Makam Talpiot*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tonglo, Debora. *30 Tahun STTIN Merajut Sabda di Dalam Pendidikan Teologi*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, 2021.
- Wycliffe. *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3 Perjanjian Baru*. Disunting oleh Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. Cetakan ke-5. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Gnosis Archive. "Gnosticism Introduction." Diakses 3 Maret 2024, pukul 14:57 WIB.
<http://www.gnosis.org/gnintro.htm>.
- Wikipedia. "Gnostisisme." Diakses 3 Maret 2024, pukul 14:06 WIB.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Gnostisisme>.